

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman budaya serta memiliki perbedaan antara penduduk, budaya, bahasa, agama dan suku bangsa. Realitas tersebut tercermin dalam kondisi geografis yang sangat luas. Dengan demikian, hal ini dapat menimbulkan konflik antar masyarakat, kelompok, bangsa dan agama.

Dengan lebih dari 300 kelompok etnis atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa memperlihatkan betapa beragam dan heterogen komposisi penduduknya (BPS, 2015).

Heterogenitas merupakan bagian dari tantangan yang sedang dihadapi oleh Indonesia. Heterogen hanya bisa menyatu apabila setiap pihak menghormati perbedaan dan tidak memaksakan keseragaman pada yang lain. Maka dari itu, persatuan bukan berarti menghilangkan identitas daerah. Disharmoni dapat terjadi apabila keragaman atau perbedaan itu tidak bisa diterima dalam bermasyarakat. Dari heterogenitas tersebut, menimbulkan konflik di dalam masyarakat.

Konflik bisa muncul dimanapun kita berada, baik antar suku, antar ideologi atau bahkan antar agama. Konflik-konflik yang muncul di Indonesia merupakan akumulasi dari rapuhnya solidaritas masyarakat heterogen. Timbulnya konflik sosial tidak bersifat spontan, tetapi disebabkan oleh berbagai faktor yang memicu munculnya konflik. Secara

umum, konflik adalah peristiwa sosial yang sering terjadi dalam kehidupan berkelompok. Konflik sosial yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang dan meluas di berbagai wilayah disebabkan oleh perbedaan latar belakang dan status sosial Masyarakat. Konflik yang menggunakan symbol etnis, agama, dan ras menghasilkan korban jiwa di antara pihak yang terlibat. Hal ini disebabkan oleh ketidaksetaraan status sosial, serta distribusi kemakmuran dan kekuasaan yang tidak merata.

Dalam kurun 14 tahun pasca reformasi, menurut laporan dari Yayasan Denny JA, tercatat setidaknya 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi di Indonesia. Dari keseluruhan kasus tersebut, 65% merupakan konflik yang berakar pada perbedaan agama, yang mencerminkan ketegangan nyata antar kelompok agama dan kekhawatiran serius terkait toleransi beragama. Selanjutnya 20% kasus berkaitan dengan kekerasan etnis, mencerminkan kesulitan menjaga hubungan harmonis antar suku dan mempertahankan persatuan bangsa. Data ini menyoroti pentingnya komitmen pemerintah dan organisasi masyarakat sipil untuk mengedepankan toleransi, kesetaraan dan perlindungan HAM di Indonesia (Yayasan Denny JA, 2012).

Salah satunya merupakan konflik Ambon, Maluku dianggap sebagai konflik terburuk di Indonesia pasca reformasi, telah menyebabkan sekitar 10.000 orang meninggal dunia. Pertikaian ini berlangsung dari tahun 1999 hingga 2003. Selama konflik bermacam, ribuan warga dilaporkan tewas, dengan ribuan bangunan seperti rumah dan fasilitas umum seperti tempat

ibadah hangus terbakar. Konflik ini berlangsung selama 4 tahun (Kompas.com, 2012).

Menurut Soerjono Soekanto, (2012) konflik merupakan sebuah proses sosial di mana individu atau kelompok berupaya mencapai tujuannya dengan memanipulasi pihak-pihak yang bertentangan, sering kali melibatkan ancaman atau tindakan kekerasan. Isu konflik di Indonesia bukanlah hal yang baru dan menarik perhatian Masyarakat karena kebanyakan dari mereka berakhir dalam kekerasan sosial dan merambah ke berbagai lapisan masyarakat. Pada dasarnya, konflik timbul karena adanya perbedaan dalam pendapat, penafsiran, pandangan, kepentingan, pemahaman, atau perbedaan yang lebih luas seperti ras, agama, suku, Bahasa, bangsa, golongan politik, profesi, dan sebagainya (Narwoko dan Suyanto, 2005).

Konflik adalah fenomena yang kerap terjadi dalam kehidupan sosial dan disebabkan oleh ketidakpahaman antara individu atau kelompok dengan kelompok lainnya, berdasarkan kepentingan individu atau kelompok. Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena pada hakikatnya, konflik merupakan hal yang pasti terjadi dalam kehidupan manusia. Dikarenakan adanya kepentingan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Manusia merupakan makhluk yang terlibat dalam konflik (*homo conflictus*), yang berarti mereka selalu terlibat dalam konflik, perbedaan, dan persaingan, baik itu secara sukarela maupun terpaksa. Konflik dalam kehidupan sosial tidak dapat terelakkan. Baik dari

lingkungan rumah maupun dalam lingkup yang lebih besar seperti dalam kelompok. Konflik bisa muncul di antara satu individu dengan individu lainnya. Kontroversi dan konflik yang terjadi pada akhirnya mengindikasikan bahwa kehidupan manusia tidak selalu damai dan teratur.

Dalam menjalani hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, manusia mempunyai hubungan dengan orang lain. Manusia memerlukan keterlibatan dan kolaborasi dengan individu lain dalam masyarakat untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan mereka (Mustar dkk., 2020). Kehidupan manusia dalam masyarakat selalu melibatkan interaksi sosial antar anggota kelompok. Interaksi ini membentuk identitas bersama yang melahirkan kesamaan dalam budaya dan nilai hidup. Identitas bersama ini menciptakan ikatan atau solidaritas diantara anggota kelompok, karena adanya keyakinan bahwa mereka memiliki kesamaan. Dalam usaha mencapai kenyamanan hidup, secara alami manusia cenderung bergabung dengan kelompok yang sejalan dengan identitas mereka.

Hal itulah yang menyebabkan munculnya komunitas-komunitas masyarakat berdasarkan identitas yang sama, seperti paguyuban yang mengelompokkan anggotanya berdasarkan identitas yang sama, seperti paguyuban yang mengelompokkan anggotanya berdasarkan kesamaan asal daerah atau tempat tinggal. Fenomena serupa juga terjadi di lingkungan perguruan tinggi, dimana organisasi mahasiswa merupakan perkumpulan mahasiswa yang kuliah di daerah rantauan dan berasal dari daerah yang sama. Selain berfungsi sebagai wadah paguyuban yang saling mendukung

secara sosial dan mempertahankan budaya daerah di tengah arus modernisasi kampus, organda juga sering menjadi wadah bagi mahasiswa asal daerah tertentu untuk berdialog dan berupaya memajukan daerahnya melalui pendidikan yang sedang mereka jalani (Kalpress.id, 2021).

Akibat negatif dari fenomena pembagian kelompok sosial ini adalah munculnya konflik, karena pengkategorian sosial tersebut melahirkan perilaku yang berlainan antara kelompok A dan kelompok B. contoh konkret dari fenomena ini dapat dilihat dari insiden tawuran antara anggota organda Bone-Lawu pada tahun 2021, tepatnya pada 28 November dimana konflik berawal dari perselisihan pribadi yang kemudian berkembang menjadi bentrokan fisik dan serangan terhadap kantor sekretariat antar kelompok organda tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana solidaritas berlebihan pada kelompok identitas dapat memicu konflik dan kekerasan antar kelompok (Kompas, 2021).

Usman Kolip dan Setiadi dalam Rachma (2017) menyatakan bahwa konflik merupakan gejala sosial yang mencerminkan situasi dimana terjadi konflik kepentingan, keinginan, pendapat dan nilai-nilai yang signifikan melibatkan dua orang atau lebih.

Sering kali kita menyaksikan konflik yang dimulai dari perselisihan individu kemudian berkembang menjadi konflik antar kelompok. Konflik kelompok adalah bentuk konflik yang terjadi antara dua kelompok atau lebih. Kecenderungan individu yang terlibat dalam konflik untuk melibatkan kelompoknya masing-masing seringkali mengakibatkan

perubahan konflik individu menjadi konflik kelompok. Konflik merupakan aspek yang tetap ada dalam kehidupan manusia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari Sejarah, yang tak akan pernah lenyap. Manusia tak mampu menghapus konflik antar kelompok, termasuk konflik antar pemeluk agama dan konflik antara negara, yang telah menjadi tak terpisahkan dari Sejarah umat manusia. Banyak perbedaan seperti selera, pandangan, dan variasi lainnya dapat menjadi pemicu konflik. Konflik menjadi saluran yang terus menerus mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku secara berlawanan dengan orang lain.

Konflik antar mahasiswa atau organisasi yang terjadi di Malang hampir terjadi setiap tahunnya. Kota Malang yang berada di Provinsi Jawa Timur, sedang berkembang dengan cepat di berbagai sektor, seperti pemerintahan, sosial budaya, dan bidang ekonomi. Saat ini, Malang juga menjadi pusat pertumbuhan pendidikan yang sangat cepat dengan keberadaan banyak universitas yang menarik mahasiswa dari dalam dan luar wilayah. Beberapa universitas di Malang menawarkan beragam program studi yang menarik bagi para pendatang yang ingin menempuh studi, sehingga beberapa perguruan tinggi di Malang menarik perhatian khusus dengan mahasiswanya yang mayoritas berasal dari luar Jawa.

Kedatangan banyak mahasiswa dari berbagai daerah ke Pulau Jawa menyebabkan terbentuknya keragaman penduduk. Dampak dari keragaman ini adalah pembentukan komunitas yang mencerminkan asal daerah masing-masing. Tetapi, keragaman juga sering kali berhubungan dengan konflik

karena adanya perbedaan dalam pandangan dan budaya. Oleh karena itu, mereka berupaya agar idealism yang mereka anut dapat diterima di lingkungan baru mereka. Setiap kelompok melakukan hal ini sehingga konflik menjadi tak terelakkan.

Salah satu insiden konflik mahasiswa daerah yang terjadi adalah pada tanggal 26 Mei – 27 Mei 2014 di Tlogomas, Kota Malang. Insiden bentrokan antara kelompok mahasiswa Ambon dan mahasiswa Sumba melibatkan aksi saling lempar batu dan serangan menggunakan senjata tajam. Dampak dari perkelahian tersebut adalah sejumlah kaca di kos-kosan rusak dan satu mahasiswa asal Sumba mengalami luka akibat bacokan (Pratama, 2017).

Konflik antara kelompok mahasiswa Ambon dan Sumba telah terjadi sebanyak 3 kali di Malang. Konflik pertama terjadi pada tahun 2014 (26 – 27 Mei 2014) di Tlogomas, Kota Malang, kedua terjadi di Universitas Kanjuruhan Malang (20 November 2015), dan pada tanggal 19 Maret 2016 terjadi di Universitas Wisnuwardhana.

Konflik horizontal yang kerap terjadi di Malang menunjukkan adanya ketegangan antar Organisasi Daerah (Orda). Dalam konteks ini, konflik melibatkan anggota organisasi mahasiswa dari Kabupaten Lombok Timur dan anggota organisasi mahasiswa dari Sape, Kabupaten Bima. Permasalahan ini berawal dari sebuah turnamen futsal yang diadakan di lapangan Zona SM Futsal, Mojolangu, Kota Malang, yang melibatkan mahasiswa dari kedua daerah tersebut.

Meskipun sumber konflik ini telah teridentifikasi dalam bentuk pergelaran turnamen futsal, belum ada kejelasan mengenai motif atau penyebab pasti dari ketegangan antara kedua organisasi mahasiswa daerah tersebut. Perlu dilakukan investigasi lebih lanjut untuk memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang dapat meredakan konflik horizontal ini di masa depan.

Dari penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan analisis tentang konflik antara organisasi mahasiswa dari Kabupaten Lombok Timur dan organisasi mahasiswa dari Kabupaten Bima. Penelitian dan analisis ini akan disampaikan dalam bentuk skripsi dengan judul “RESOLUSI KONFLIK ANGGOTA ORGANISASI MAHASISWA DAERAH DI KOTA MALANG (Studi Pada Ikatan keluarga Pelajar Mahasiswa Lombok Timur - IKPM dan Kerukunan Keluarga Sape, Bima - KKSM)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa faktor penyebab terjadinya konflik antar anggota organisasi mahasiswa daerah IKPM Lombok Timur dengan organisasi mahasiswa daerah KKSM Sape, Bima?
2. Bagaimana proses resolusi konflik antar organisasi mahasiswa daerah IKPM Lombok Timur dan organisasi mahasiswa daerah KKSM Sape, Bima?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan konflik antar organisasi mahasiswa daerah IKPM Lombok Timur dan organisasi mahasiswa daerah KKSM Sape, Bima.
2. Untuk mengetahui resolusi konflik seperti apa yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa daerah IKPM Lombok Timur dan organisasi mahasiswa daerah KKSM Sape, Bima.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian mengenai resolusi konflik mahasiswa antara lain:

- a. Manfaat ilmiah dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang memperluas pengetahuan tentang dinamika konflik di kalangan mahasiswa, dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang.
- b. Manfaat bagi peneliti adalah untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mereka tentang resolusi konflik di antara organisasi mahasiswa daerah.
- c. Manfaat praktis yaitu dapat memberikan pedoman untuk individu, kelompok, dan organisasi untuk mengatasi konflik dengan cara yang membangun, mendukung hubungan positif, dan menciptakan lingkungan yang damai.